

BANDINGAN KONDISI SOSIAL NOVEL *HINOMARU* KARYA IIS W. KARTADINATA DAN NOVEL *PACHINKO* KARYA MIN JIN LEE

Asifa Nurzia Albait¹, Dian Hartati²

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, 1910631080057@student.unsika.ac.id

²Universitas Singaperbangsa Karawang, dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Kehidupan manusia terus berjalan dan mengalami perubahan. Karya sastra sebagai adaptasinya dapat menciptakan kembali gambaran hubungan manusia. Tujuan penelitian ini ialah untuk membandingkan (1) unsur intrinsik novel *Hinomaru* karya Iis W. Kartadinata dengan *Pachinko* karya Min Jin Lee, (2) kondisi sosial novel *Hinomaru* karya Iis W. Kartadinata dengan novel *Pachinko* karya Min Jin Lee. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan baca-catat.. Analisis data menggunakan tabel dan interpretasi yang didapatkan sebelum data dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbandingan unsur intrinsik dan kondisi sosial. Halisah dalam novel *Hinomaru* terpaksa menjadi *jugun ianfu* (wanita penghibur bagi tantara Jepang) akibat janji palsu Jepang yang menjanjikan pendidikan, sedangkan Sunja dalam novel *Pachinko* hidup sebagai *zainchi* (orang Korea yang tinggal di Jepang) disebabkan kelalaiannya sebagai perempuan. Kondisi sosial yang digambarkan dalam *Hinomaru* berlatar di Jawa Barat, Indonesia. *Pachinko* mengambil latar Korea dan Jepang. Rata-rata penduduk dalam novel *Hinomaru* digambarkan saling peduli meski terdesak kebutuhan ekonomi dan tidak mengemban pendidikan yang layak. Sementara itu, dalam novel *Pachinko* digambarkan masyarakat menjalani hidup masing-masing. Kondisi ekonomi yang sulit membuat masyarakat saling mencuri makanan.

Kata Kunci: Kajian bandingan, sosiologi sastra, kondisi sosial

How to Cite: Albait, A. N. ., & Hartati, D. (2024). BANDINGAN KONDISI SOSIAL NOVEL HINOMARU KARYA IIS W. KARTADINATA DAN NOVEL PACHINKO KARYA MIN JIN LEE . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 29–42. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.436>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.436>

PENDAHULUAN

Novel berisi permasalahan yang cukup kompleks, diceritakan secara detail dan rinci berdasarkan urutan waktu. Meskipun bersifat imajinatif, penciptaan karya sastra terhubung dengan realitas sosial (Laurenson dan Swingewood, 1972; Wirawati, 2019; Nisya, 2017; Maula, dkk., 2022). Hal ini

dikarenakan novel berisi cerminan fenomena kehidupan (Tarsinih, 2018). Novel-novel berlatar masa lampau cukup menarik untuk dikaji. Kehidupan masyarakat mungkin berhubungan dengan latar dan penokohan yang dibangun pengarang. Sebab pengaruh sastra tidak lepas dari kehidupan yang melatar belakanginya.

Lewat konstruksi pembacaan yang matang dan memahami konteks sosial, politik, serta budaya yang ditemukan dalam penulisan karya sastra mungkin juga ditemukan fakta sejarah yang diilustrasikan kembali dalam karya tersebut. (W. Wiyatmi, 2013)

Menurut Damono (dalam Wiyatmi, 2013) kehadiran karya sastra dapat mengabadikan sejarah dan kebudayaan melalui catatan dan dokumentasi. Beberapa karya sastra lahir sebagai pengingat perjuangan dan penggambaran kondisi sosial. Novel-novel Indonesia yang menggambarkan kondisi sosial saat Perang Dunia II tepatnya pada masa kependudukan Jepang di antaranya *Burung-burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya, *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, *Hinomaru* karya Iis W. Kartadinata, dan *Jalan Lahir* karya Dias Novita Wuri. Ada pun novel-novel yang menggambarkan kondisi Perang Dunia II terbitan Amerika di antaranya *Catch-22* karya Joseph Heller, *Rose Under Fire* karya Elizabeth Wein, *For Whom To Bell Tolls* karya Ernest Hemingway, dan *Pachinko* karya Min Jin Lee. Dengan demikian, kenyataan bahwa kondisi sosial dan sejarah tidak hanya bisa ditemukan melalui teks-teks sejarah, tetapi juga lewat karya sastra. Keberadaan sastra tidak lepas dari kolektivitas dan aspek historis yang melahirkannya (Wiyatmi, 2013).

Cerita fiktif ini memberi solusi bagi sebagian orang yang ingin mengetahui bagaimana kondisi kehidupan suatu zaman, namun tak suka suguhan teks sejarah yang mengurutkan banyak waktu dalam peristiwa sejarah. Kejadian yang dialami para tokoh pada periode sejarah dapat dikemas lewat rangkaian kisah imajinatif yang memberi stimulus bagi pembaca. Berdasarkan novel-novel yang telah dipaparkan, peneliti tertarik meneliti novel *Hinomaru* karya Iis W. Kartadinata dan novel *Pachinko* karya Min

Jin Lee. *Hinomaru* mengonstruksikan rekam kejadian masa kependudukan Jepang di Jawa Barat, Indonesia. Sementara itu, Min Jin Lee merefleksikan kehidupan bangsa Korea dan Jepang saat Perang Dunia II dalam karyanya. Kedua novel tersebut memiliki alur yang berbeda, tetapi sama-sama memilih latar waktu Perang Dunia II. *Hinomaru* berkisah tentang seorang gadis yang memiliki keinginan bersekolah. Sayangnya, janji Jepang untuk menyekolahkan para perempuan ternyata hanya tipuan belaka. Tokoh utamanya berakhir sebagai *jugun Ianfu* (wanita penghibur bagi tentara Jepang). Sedangkan *Pachinko* mengawali kisah seorang gadis yang tinggal di Yeongdo, Korea. Ia jatuh cinta pada seorang makelar ikan di pasar dan hamil oleh laki-laki itu. Namun, sang pria tak mau menikahi gadis tersebut sehingga seorang pastor menikahinya dengan maksud menolong dan membawanya ke Osaka, Jepang. Gadis itu memenuhi kehidupannya di Jepang sebagai seorang *zainichi* (Orang Korea yang tinggal di Jepang dan tidak memiliki identitas kependudukan).

Berdasarkan sumber buku sejarah bahwa Perang Dunia II dimulai pada tahun 1939 dan berakhir pada 1945 (Mukminan, dkk., 2018). Beberapa negara yang pernah diduduki Jepang di antaranya Indonesia dan Korea. Masyarakat Indonesia dipekerjakan secara paksa, perempuan dikirim untuk melayani para tentara Jepang dengan janji pekerjaan dan pendidikan yang layak. Selain itu, di Korea bukan hanya para tentara yang berhasil menduduki wilayah tersebut, masyarakat sipil Jepang turut menduduki wilayah Korea dan bersikap seolah-olah negara tersebut miliknya. Pribumi dianggap bangsa rendahan yang tidak punya keunggulan sama sekali. Jika melihat dari kepengarangan, usia Iis W. Kartadinta tidak jauh berbeda dengan usia Min Jin Lee.

Kedua pengarang lahir pada tahun 1960 sampai 1970-an. Hal ini menyebabkan pembahasan yang dipaparkan dalam novel memiliki kesamaan, bagaimana keduanya menggambarkan karakter orang-orang Jepang mungkin bersumber dari pengalaman orang tua atau kerabat yang pernah mengalami masa itu. Namun, memang secara bahasa keduanya tidak sama. Iis W. Kartadinata adalah seorang guru yang memiliki banyak pengalaman di bidang kepenulisan. Ia juga bagian dari penggerak literasi bagi siswa dan tenaga pendidik di Jawa Barat, sehingga cara menyampaikan narasinya cenderung merefleksikan pentingnya kegiatan literasi dan mengingat peristiwa sejarah sebagai pembelajaran, berbeda dengan Min Jin Lee yang merupakan pengarang, wartawan, dan kritikus sastra. Bila Iis W. Kartadinata memiliki tujuan meningkatkan gerakan literasi di Jawa Barat, Min Jin Lee yang memiliki latar pendidikan hukum fokus membahas negara Korea dan Korea-Amerika sebagai gugatan atas ketidakadilan. Hal ini dikarenakan Min Jin Lee adalah imigran Korea yang tumbuh dan berkembang di Amerika. Ia pun pernah tinggal di Jepang selama 4 tahun. Dalam beberapa tulisannya, Min Jin Lee kerap membahas mengenai *zainichi*, rasisme negara Barat terhadap orang Asia, dan mengemukakan kritiknya terhadap imigran Asia yang diabaikan Amerika.

Melalui sudut pandang penulis yang berbeda dan berkaca pada tiga negara yang diambil dalam kedua novel tersebut menjadikan novel *Hinomaru* dan *Pachinko* layak dikaji melalui kajian sastra bandingan. Sastra bandingan adalah bagian dari pendekatan ilmu sastra yang membandingkan karya satu dengan karya

lainnya. Sastra bandingan sering kali disebut sebagai teks *across cultural* yakni studi interdisipliner yang banyak memusatkan aspek waktu dan tempat. Aspek waktu yaitu membandingkan karya sastra yang memiliki dua atau lebih periode waktu yang berbeda. Adapun aspek tempat yaitu perbandingan wilayah berdasarkan letak geografis (Suyatmi, 2008). Perbandingan dua novel tersebut dapat memberikan manfaat pengetahuan mengenai perbedaan kondisi sosial yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa Perang Dunia II hingga berakhirnya masa itu.

Analisis perbandingan novel yang dihubungkan dengan pendekatan sastra dapat meningkatkan pemahaman. Oleh karenanya dalam kajian bandingan ini, sosiologi sastra menjadi pendekatan yang tepat untuk memahami kondisi sosial yang terjadi pada kedua novel tersebut. Secara umum, sosiologi sastra adalah ilmu yang mengkaji kehidupan masyarakat dan proses sosial yang terjadi. Menurut Durkheim (dalam Wahyudi, 2013) tujuan sosiologi sastra yaitu untuk mengkaji bentuk struktur sosial, pola perilaku manusia, serta kesepakatan-kesepakatan yang dibuat dalam ketentuan ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Pada prinsip sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Swingewood Laurenson (1972) memaparkan sosiologi sastra terbagi menjadi tiga yaitu sastra sebagai gambaran situasi yang berpusat pada karya sastra, kedua sebagai cerminan penulisnya, ketiga sebagai proses kehidupan masyarakat dari zaman ke zaman. Sastra sebagai gambaran kehidupan manusia yang meliputi kecemasan, perubahan yang terjadi, proses penerimaan, kondisi sosial budaya, lembaga-lembaga sosial, dan segala aspek di masyarakat. Dengan demikian, teori sosiologi

sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingwood dapat menjelaskan hubungan kondisi sosial dengan karya sastra sebagai refleksi keadaan suatu zaman. Kajian ini juga menggunakan teori yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro untuk menganalisis unsur intrinsik.

Penelitian yang membahas mengenai kajian sosiologi sastra pernah dilakukan oleh (Widodo dan Wahyuningtyas, 2017) yang membahas kandungan nilai historis dalam novel *Glonggong*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis baca catat. Penulis membaca novel *Glonggong* kemudian mencatat bagian-bagian mengenai aspek historis atau kesejarahan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini memiliki kesamaan penggunaan teori dan unsur yang dianalisis yaitu sosiologi sastra yang merepresentasikan kondisi sosial masyarakat pada zaman sejarah. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan objek kajian. Penelitian sebelumnya fokus membahas peristiwa sejarah dalam satu novel, sementara penelitian ini tidak hanya mendeksrisikan satu novel saja, melainkan membandingkan dua novel yang memiliki latar waktu yang sama, yaitu masa Perang Dunia II di tempat berbeda.

Penelitian relevan lainnya yang mengangkat kajian sosiologi sastra yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Anah Mulyanah, dkk., 2022) dan (Purnamasari, dkk., 2017). Penelitian Mulyanah menjelaskan citra kemiskinan yang terjadi dalam novel *Wesel Pos* karya Ratih Kumala, sedangkan penelitian yang dilakukan Purnamasari fokus membahas mengenai fenomena sosial yang meliputi gejala dinamika sosial, norma dan hukum. Kedua penelitian tersebut menggunakan teori yang sama yaitu sosiologi sastra. Namun, subjek

dan objek yang diteliti berbeda. Penelitian ini fokus pada pendeskripsian kondisi sosial yang terjadi pada novel *Hinomaru* dan *Pachinko*, serta mencari bandingan dari dua novel tersebut. Kondisi sosial yang ditemukan dalam novel dapat menambah pengetahuan sejarah. Sebab hakikat karya sastra tidak lepas dari latar yang dibangun pengarang.

Alasan pemilihan dua novel tersebut dikarenakan latarnya sama-sama menggambarkan kondisi sosial masyarakat pada Perang Dunia II. Hal menarik dalam penelitian ini yaitu latar tempat yang diangkat memiliki perbedaan yang dapat menjadi bahan perbandingan. Perbedaan tersebut dapat dianalisis dan disajikan menjadi sumber pengetahuan kondisi sosial suatu zaman bagi pembaca. Penyajian kondisi sosial pada masa Perang Dunia II dikemas menjadi cerita fiktif yang dapat dinikmati dengan penuh penghayatan dan emosi seolah tokoh di dalamnya hidup dalam pikiran pembaca. Dua pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu perbandingan unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Kondisi sosial yang dikaji meliputi kondisi sosial masyarakat, kebudayaan, ekonomi pendidikan, dan politik yang terjadi dalam novel *Hinomaru* dan *Pachinko*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis data menggunakan teknik studi pustaka dan baca catat. Penelitian ini menggunakan penafsiran berbentuk deskripsi. Sumber data dalam penelitian yaitu novel *Hinomaru* karya Iis W. Kartadinata dan *Pachinko* karya Min Jin Lee. Data pendukung lainnya didapatkan melalui kajian pustaka untuk

mempertegas fakta kondisi sosial yang terjadi pada kedua novel tersebut.

Data berupa kumpulan kata dan kalimat yang berasal dari novel serta buku-buku dan sumber referensi sejarah lainnya yang mengandung informasi penelitian. Data dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Swingewood yang berfokus pada kondisi sosial. Data yang didapatkan berupa perbandingan unsur intrinsik novel *Hinomaru* karya Iis W. Kartadinata dan *Pachinko* karya Min Jin Lee serta perbandingan kondisi sosial kedua novel yang melibatkan teks sastra dengan teks sejarah.

Adapun langkah-langkah yang akan dilalui dalam penelitian sebagai berikut: Membaca dan memahami isi novel *Hinomaru* dan *Pachinko*, mencatat data unsur intrinsik dan kondisi sosial yang terjadi dalam dua novel tersebut, memaparkan temuan data mengenai kondisi sosial masyarakat dengan pendeskripsian.

HASIL PEMBAHASAN
Perbandingan Unsur Intrinsik dalam Novel *Hinomaru* Karya Iis W. Kartadinata dengan *Pachinko* Karya Min Jin Lee

Berdasarkan hasil bandingan novel *Hinomaru* karya Iis W. Kartadinata dan *Pachinko* karya Min Jin Lee. Maka penjelasan lebih detail dipaparkan sebagai berikut.

Tabel. 1 Perbandingan Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik	Novel <i>Hinomaru</i>	Novel <i>Pachinko</i>
Plot atau Alur	Alur maju	Alur maju

Tokoh dan Penokohan	Tokoh utama: Halisah, memiliki karakter penyayang, pintar, patuh, rajin, jujur, berbakti, keras kepala, lugu.	Tokoh utama: Sunja, memiliki karakter cerdas, disiplin, pendiam, keras kepala, lugu, sabar, pekerja keras.
---------------------	---	--

Tokoh tambahan:	Tokoh tambahan:
Solehawati, Atikah, Agus, Ujang, Karnaya, Bu Soma, Pak Soma, Nakumi, Takeda, Bu Martia, Mayor Brewok, Michiko.	Hansu, Yangjin, Bokhee, Dokhee, Hoonie, Chung, Baek Isak, Kyunghee, Yoseb, Noa, Mozasu, Kim Changho, Solomon, Hana, Yumi, Pastor Shin, Cho, Pastor Yoo, Sexton Hu, Haruki, Tamaguchi, Chiyaki, Goro-san, Totoyama, Daisuke, Akiko Fumeki, Pastor Jhon, Bingo, Takano-san, Risa Iwamura,

		Ume, Koichi, Ayame, Etsuko Nagatomo, Phoebe, Kazu.
Tema	Perempuan yang dijadikan <i>jugun ianfu</i> (wanita penghibur bagi tentara Jepang)	Keluarga Korea yang menjadi <i>zainichi</i> (tinggal di Jepang dan tidak memiliki identitas kependudukan Jepang)
Latar	Latar waktu: Latar waktu masa kependudukan Jepang (tahun 1945), hingga beberapa tahun setelahnya. Selain itu, novel ini mengambil latar pagi, siang, sore, dan malam.	Latar waktu: Tahun 1910 sampai 1989. Novel ini juga memiliki latar waktu lain yaitu pagi, siang, sore, malam.
	Latar tempat: Ciwidey, Bandung, Telawang, Pulau Buru	Latar tempat: Yeongdo, Busan, Osaka, Jepang, Nagasaki, Tokyo, Nagano, Yokohama, Ikaino, New York

	Latar sosial: Kehidupan masyarakat pada masa kependudukan Jepang yang mencekam, menyedihkan, menakutkan, penuh haru	Latar sosial: Suasana yang mencekam, menyedihkan, dan mengharukan.
Sudut Pandang	Sudut pandang orang ketiga serbatahu	Sudut pandang orang ketiga serbatahu
Bahasa	Metafora, personifikasi, asosiasi, hiperbola	Personifikasi, sarkasme, hiperbola
Pesan Moral	Jangan sekali-kali melupakan sejarah. Ada banyak perempuan menderita yang terjebak sebagai <i>Jugun Ianfu</i> . Dengan adanya novel ini memberikan amanat bertapa kita harus mencintai tanah air dan	Penyesalan selalu datang di akhir. Namun, hidup terus berjalan. Jalani apa yang sudah kaupilih dan berjuanglah untuk kehidupan yang lebih baik setelahnya.

menghargai
setiap jasa
orang yang
berjuang
melawan
penjajah
dan menjadi
korban
penjajahan

Kondisi Sosiologi Sastra dalam Novel *Hinomaru* Karya Iis W. Kartadinata dengan Novel *Pachinko* Karya Min Jin Lee

1. Kondisi Sosial Novel *Hinomaru* Karya Iis W. Kartadinata

Kehidupan Masyarakat Jawa Barat saat Kedatangan Jepang

Hasil analisis novel *Hinomaru* menunjukkan adanya perbedaan kondisi sosial yang signifikan dengan novel *Pachinko*. Ada pun kondisi masyarakat dalam novel *Hinomaru* menjelaskan bahwa kedatangan Jepang ke Indonesia mengubah segala kondisi yang dialami penduduk. Mereka berpikir kepergian Belanda akan membuka jalan bagi para pekerja paksa kembali ke rumah masing-masing. Sayangnya kedatangan Jepang ke Indonesia justru malah menanamkan kerja paksa yang baru, hanya perbedaan pada istilah saja. Masyarakat mulai mengeluhkan harga beras yang melambung tinggi, kemudian mulai kesulitan memakan nasi karena tidak sanggup membelinya lagi. Meskipun demikian, penduduk yang memiliki kebun yang luas bersedia membantu memenuhi kebutuhan pokok bagi tetangga yang kesulitan.

"Kedatangan serdadu itu mulai mengubah kehidupan. Orang yang berlalu lalang dari pasar sering mengeluhkan harga beras yang mulai mahal. Tidak heran para penduduk mencari nasi di tegalan. Mereka beramai-ramai mencari singkong atau ubi jalar. Para pemilik kebun yang luas tidak segan membagi kepada yang tidak punya, Yang penting seluruh tetangga atau keluarga bisa makan." (Kartadinata, 2017:28).

Melalui kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial masyarakat yang dialami penduduk Jawa Barat pada saat itu mengalami keterpurukkan. Meskipun demikian, kondisi ini membuat jiwa sosial masyarakat menjadi terbangun. Orang-orang berkecukupan silih membagi bahan pokok kepada yang membutuhkan.

Kebudayaan dan Kepercayaan Masyarakat Jawa Barat

Kedatangan Jepang ke Indonesia membawa kebudayaan-kebudayaan baru. Salah satunya upacara kepada Dewi Amaterasu harus diikuti oleh penduduk pribumi. Selain itu, diputar nyanyian-nyanyian Jepang di beberapa siaran radio. Meskipun begitu, masyarakat Jawa Barat tidak kehilangan kebudayaan aslinya. Budaya Jawa Barat juga tidak lepas dari kepercayaannya terhadap agama Islam. Sebab mayoritas penduduk Jawa Barat beragama Islam. Tokoh utamanya bahkan digambarkan religius. Selain itu, terdapat tradisi mengeloni dengan nyanyian-nyanyian yang tergolong sebagai kebudayaan lisan.

Nyanyian tersebut berbunyi: *"Ayun-ayun ambing, diayun-ayun ku samping. Ayun-ayun ambing, diayun-ayun ku samping. Alunan itu masih terasa, ketika bayi montok Atikah menempel di dadanya hangat."* (Kartadinata, 2017:70)

Dijelaskan dalam pada kondisi masyarakat bahwa jiwa sosial masyarakat saat itu bertambah tinggi, karena itulah pada akhirnya orang yang memiliki kecukupan dan kelebihan harta membaginya kepada yang tidak punya. Ternyata orang Sunda memegang prinsip bahwa tetangga sudah dianggap saudara yang harus dikasihi.

"Sebuah filsafat lama orang sunda, bengkung ngariung bengkok ngaronyok melesap sudah ke angkasa. Bayang-bayang kerinduan pun kian lekat, kental, menggila. ..." (Kartadinata, 2017:73)

Menurut pendapat (Muhsin, dkk.) penggunaan pepatah atau filsafat tersebut digunakan untuk menyampaikan bahwa keluarga tidak bisa dipisahkan. Filsafat tersebut mempertegas penjelasan kondisi sosial masyarakat sebelumnya, bahwa tetangga sudah dianggap saudara bagi masyarakat Sunda. Itu sebabnya mereka tidak segan membantu meski mereka sendiri kesulitan makan.

Kemiskinan

Kondisi ekonomi masyarakat dalam novel *Hinomaru* memiliki stratifikasi sosial. Kondisi ekonomi pada masa kependudukan Jepang menimbulkan penderitaan. Masyarakat kecil hanya bisa makan ubi mentah, daun pisang, atau mengumpulkan sisa makanan dari sampah jika belum datang para dermawan yang memberi mereka

makanan. Para pekerja paksa pun mengalami kondisi yang makin mengkhawatirkan. Perempuan dikirim bekerja untuk menjadi wanita penghibur bagi tentara Jepang atau menggantikan para lelaki yang dikirim di barisan organisasi militer Jepang.

"Menjelang akhir tahun 1944 keadaan semakin parah. Jepang makin banyak memerintahkan membuat kuburan-kuburan baru untuk para korban kerja paksa. Karena kebanyakan laki-laki dikirim untuk dijadikan romusha dan Pasukan Pembela Tanah Air hingga kebanyakan pekerjaan kasar dikerjakan oleh para perempuan." (Kartadinata, 2017:129)

Berdasarkan kutipan di atas, kondisi ekonomi masyarakat mengalami kemiskinan. Masyarakat tidak lagi mampu membeli makanan pokok. Banyak perempuan terpaksa bekerja sebagai wanita penghibur untuk mendapatkan sesuap nasi, sisanya terjebak oleh bujuk rayu Jepang. Bukan hanya itu, banyaknya laki-laki yang dikirim ke berbagai wilayah untuk dipekerjakan secara paksa membuat perempuan dipaksa melakukan pekerjaan laki-laki. Melalui penjelasan tersebut, dapat digambarkan bagaimana sengsaranya masyarakat akibat kesulitan ekonomi.

Anak-anak yang Tidak Berpendidikan

Akibat kemiskinan dan stratifikasi sosial menyebabkan anak-anak tidak dapat mengemban pendidikan. Hanya para penduduk yang memiliki uang dan berada di golongan tengah dan atas yang dapat bersekolah. Kondisi pendidikan yang terdapat dalam novel *Hinomaru* dapat dijelaskan melalui kutipan di bawah ini:

"*Andaikan kamu sekolah, Nak, tentu emakmu yang bodoh ini tak perlu perlu susah payah mencarikan jawaban untuk pertanyaan itu. Gurumu pasti lebih bisa menjawabnya.*" (Kartadinata, 2017:2)

Kutipan tersebut dapat menjelaskan bagaimana kondisi pendidikan yang digambarkan dalam novel *Hinomaru*. Halisah dari kalangan ekonomi bawah tidak mampu bersekolah. Mereka disiapkan menjadi istri untuk bekerja di dapur. Anak-anak yang sudah cukup usia diperintah menikah atau dijodohkan. Orang-orang yang mendapatkan pendidikan berasal dari kalangan tengah dan atas. Seperti Agus, salah satu tokoh dalam novel *Hinomaru* yang orang tuanya bekerja di pemerintahan dan memiliki toko sembako.

Pergolakan Politik yang Terjadi di Jawa Barat

Kondisi politik dalam novel *Hinomaru* memasuki masa kependudukan Jepang telah didominasi oleh sistem politik yang dibuat Jepang. Organisasi perang dibuat untuk membantu Jepang dalam perang Dunia II. Para pemuda turut terjun dalam organisasi-organisasi Jepang. Namun, justru organisasi itu seperti bumerang bagi Jepang. Rasa nasionalisme penduduk Indonesia mulai bergemuruh hingga tahun 1945, ketika tentara Amerika mengebom Hiroshima.

"*Akhir tahun 1943. Seakan lupa dengan isi perut, Ciwidey makin giat dengan organisasi-organisasi baru. Lama berlalu orang-orang mulai mengenal sebutan Jawa Hokakai. Sebutan ini dibuat orang-orang*

Nippon untuk memudahkan koordinasi dalam mengorganisasikan seluruh rakyat, dalam rangka membantu pemerintahan Nippon." (Kartadinata, 2017:52-53)

Para pemuda yang mulai menyukai perang bergabung ke dalam organisasi-organisasi yang dibuat Jepang. Tujuan pembuatan bala tentara ini adalah untuk membantu Jepang memenangkan peperangan Asia Timur Raya yang dianggap suci. Meskipun begitu, para pemuda sebenarnya bergabung untuk menyiapkan bekal ilmu pengetahuan tentang perang untuk mengusir mereka dari Indonesia. Bahkan sebelum itu, para pemuda mulai melancarkan penyerangan-penyerangan terhadap tentara Jepang secara diam-diam.

2. Kondisi Sosial Novel *Pachinko* Karya Min Jin Lee

Sikap Individual Masyarakat Jepang dan Korea

Kondisi sosial masyarakat dalam novel *Pachinko* dijelaskan sama-sama mengalami kelaparan semenjak invasi Jepang Ke Manchuria pada November, 1932. Hampir seluruh dunia mengalami kelaparan dan kemiskinan sejak dimulainya perang dunia. Semua orang bertahan hidup dengan caranya masing-masing. Di kota kumuh Osaka, masyarakat yang mencolok dan terlihat memiliki makanan walau sedikit akan dicuri tetangganya.

"*Aku memberi makanan kepada tetangga waktu pertama kali tiba di sini, dan tak lama kemudian mereka memintanya setiap hari, dan aku memberikan makan malam kami,*

dan mereka tidak mengerti bila aku harus menyisihkan sebagian untuk makan siang kakakmu besoknya; kemudian suatu hari mereka membobol rumah kami dan mengambil karung kentang terakhir kami.” (Min Jin Lee, 2022:122)

Melalui kutipan di atas, tergambar bagaimana masyarakat melakukan berbagai cara untuk bisa bertahan hidup. Penulis juga kehidupan pemondokan dan pasar. Ibu Sunja cukup dermawan, meskipun kekurangan, ia tak pernah menyulitkan pelanggan pemondokan yang bekerja sebagai nelayan untuk menyantap makanan sepuasnya. Sementara di pasar, orang-orang lebih berkenan memberikan harga yang besar bagi penduduk Jepang ketimbang membantu menghidupi rakyat kecil Korea dengan harga seadanya.

”Kau pernah tinggal dengan petani Tamaguchi yang menjual ibu jalar kepada orang Jepang yang kelaparan semasa perang. Dia melanggar peraturan zaman perang, dan aku membantunya, karena dia menginginkan uang dan demikian juga aku. Dia mungkin berpikir dia orang Jepang baik-baik dan terhormat, atau nasionalis yang mulia-bukankah mereka semua begitu?” (Min Jin Lee, 2022:268)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa penduduk yang memiliki kebun dan lahan pertanian seperti Tamaguchi pun justru memberikan harga tinggi pada orang-orang Jepang yang kelaparan dan melanggar peraturan zaman perang.

Adat dan Kepercayaan Masyarakat Korea dan Jepang

Perbandingan kebudayaan yang terdapat dalam novel *Pachinko* sudah pasti berbeda karena *Pachinko* mengambil latar tempat di Korea dan Jepang. Beberapa adat dan kebiasaan yang dimasukkan ke dalam novel di antaranya disebutkan perayaan *baek-il* (seratus hari), perayaan ini berasal dari tradisi Korea yang berfungsi sebagai bentuk menyampaikan rasa syukur karena bayi telah hidup selama 100 hari. Tradisi ini dilaksanakan oleh keluarga ibu Sunja dalam memperingati hari kelahiran adiknya. Tradisi ini dimulai saat zaman perang karena pada saat itu masyarakat mulai mengalami kelaparan yang menyebabkan bayi tidak akan hidup lebih lama.

”Putra keduanya memiliki wajah dan kaki sempurna, tapi dia juga meninggal sebelum perayaan baek-il (seratus hari)” (Min Jin Lee, 2022:10).

Selain itu, di novel ini disebutkan pakaian-pakaian tradisional berupa *yangban* yaitu pakaian kalangan atas zaman Joseon, *hanbok*, dan rok *chima* yang biasa digunakan orang Korea sehari-hari. Selain pakaian, orang Korea biasa merayakan perayaan hari panen yang biasa disebut *Chuseok* dan ritual kematian *jesa* bagi keluarga atau leluhur yang telah meninggal. Dalam novel, keluarga Sunja yang tidak percaya agama dan masih memegang kepercayaan leluhur rutin mengadakan ritual kematian untuk memperingati kepergian mendiang ayahnya dan Baek Isak, suami Sunja.

Dapat disimpulkan bahwa kedua novel tersebut sama-sama merepresentasikan kondisi adat dan kepercayaan. Sebagai masyarakat yang lahir pada era sejarah, kehidupan mereka tidak lepas dari kebiasaan yang berkembang di

kalangan masyarakat. Hanya saja, di novel *Hinomaru* yang dikembangkan adalah permainan tradisional dan pepatah atau petuah yang memang sering disampaikan oleh orang tua sebagai wujud identitas daerah yang erat dengan syariat-syariat Islam, sedangkan dalam novel *Pachinko* banyak tradisi-tradisi yang diturunkan leluhur. Sebab rata-rata orang Korea pada masa itu tidak memeluk agama manapun. Suami Sunja seorang pastor dari agama Kristen masih mendakwahi warga dari desa ke desa di Korea. Oleh sebab itu, adat dan tradisi leluhur masih erat dengan kebudayaan masyarakat

Kemiskinan

Tidak berbeda dengan kondisi di Korea, orang-orang yang tidak memiliki penghasilan dari pemondokan, aktivitas berdagang, dan berkebun akan kesulitan makan. Tak jarang mereka akhirnya meninggal dalam keadaan menahan lapar. Di Korea, isu terbelahnya dua bagian negara menjadi Korea Selatan dan Utara makin memanas karena dikendalikan oleh Rusia dan Amerika. Para tuan tanah harus merelakan tanahnya yang dirampas. Orang Korea Utara tidak dapat membelot ke Selatan, begitupun sebaliknya. Masyarakat kecil kesulitan hidup dalam kondisi ini. Sementara di Jepang, orang-orang dari kalangan bawah kesulitan bertahan. Meskipun Jepang menjajah beberapa negara selama Perang Dunia, tetapi hanya orang-orang kalangan atas dan yang mengerti politik yang memahami kondisi tersebut. Tidak ada yang peduli dengan rakyat kecil, apalagi orang Korea yang menumpang hidup di Jepang.

"Sunja tak bisa percaya betapa miskin kehidupan Yoseb dan istrinya. Mustahil mandor pabrik hidup di kawasan sekumuh ini."
(Min Jin Lee, 2022:118)

Dari kutipan tersebut dapat menggambarkan bagaimana kondisi ekonomi dalam novel *Pachinko*. Meski para tuan tanah dan pemegang kepentingan tetap jaya, orang-orang miskin yang tak mengerti apa-apa tetap kelaparan.

Diskriminasi dalam Dunia Pendidikan

Dua anak Sunja bersekolah di tempat orang Jepang. Namun, sering kali mendapatkan diskriminasi dari penduduk lokal. Bukan hanya orang Korea, orang Jepang yang memiliki keluarga disabilitas atau orang tua yang tak lengkap pun sering mengalami perundungan. Sekolah di Jepang seperti menguji mental manusia.

"setiap hari, sebelum sekolah dimulai dan sesudah sekolah berakhir, anak-anak yang lebih besar berkata kepada Mozasu, 'Pulang sana ke Korea, bajingan bau'." (Min Jin Lee, 2022:284)

Melalui kutipan tersebut, dapat digambarkan bagaimana anak-anak Korea menghadapi penduduk lokal dan menerima diskriminasi setiap hari. Orang Jepang yang memiliki tingkatan ekonomi lebih rendah pun mengalami hal serupa. Oleh sebab itu, hanya orang Korea dan Jepang yang benar-benar sadar kondisi perang yang tidak akan sibuk menumpuk bahan pokok, tetapi sibuk mengumpulkan pengetahuan untuk menghadapi perang pemikiran selanjutnya.

Pergolakan Politik

Dalam *Pachinko* pergolakan politik dijelaskan secara gamblang. Bermula dari Baik Isak yang bekerja sebagai pastor di Pyongyang dan menemui banyak gurunya ikut berpartisipasi dalam demonstrasi.

”Isak terlalu muda dan sakit untuk berpartisipasi dalam Pergerakan Kemerdekaan 1 Maret, tapi banyak tokohnya lulusan seminari Isak di Pyongyang. Banyak guru seminari uang ikut berdemonstrasi pada tahun 1919.” (Min Jin Lee, 2022:125)

Dari penjelasan tersebut dapat dibuktikan bahwa pergerakan politik kaum pemuda sampai aktivis agama terjadi di Jepang dan Korea. Mereka adalah orang-orang dengan semangat nasionalisme yang tinggi dan berani membelot dari kekaisaran Jepang. Mereka datang ke Jepang sebagai mata-mata untuk mendapatkan celah kekalahan dari negara yang telah memporak-porandakan negaranya itu.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Sosial Novel *Hinomaru* Karya Iis W. Kartadinata dengan Novel *Pachinko* Karya Min Jin Lee

Kondisi Sosial	Novel <i>Hinomaru</i>	Novel <i>Pachinko</i>
Kondisi Masyarakat	Kesulitan ekonomi membuat masyarakat saling bantu membantu dalam memenuhi kebutuhan pokok sesama.	Situasi perang membuat masyarakat menjadi individualis. Hanya memikirkan keluarga inti.

Kondisi Adat dan Kepercayaan	Kebudayaan dipengaruhi oleh syariat Islam.	Masyarakat rata-rata tidak beragama sehingga kebudayaan yang dibentuk dipengaruhi oleh adat istiadat leluhur.
Kondisi Ekonomi	Masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan pokok karena hasil bumi dirampas Jepang.	Masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan pokok bukan hanya karena hasil bumi dirampas penduduk asing, melainkan banyaknya orang kaya yang memanfaatkan situasi perang untuk meraup keuntungan besar dengan menaikkan harga penjualan kebutuhan pokok.

Kondisi Pendidikan	Masyarakat kalangan bawah tidak bisa mengenyam pendidikan.	Rata-rata anak-anak bisa bersekolah. Hal yang membedakan yaitu kualitas sekolahnya dan latarbelakang keluarga dapat menjadi penyebab diskriminasi di dunia pendidikan.
Kondisi Politik	Para pemuda bergabung dalam organisasi yang dibuat Jepang dan menumbuhkan rasa nasionalisme.	Para pemuda yang memiliki rasa nasionalisme tinggi enggan menerima kebijakan apapun dari bangsa asing dan melakukan pemberontakan secara terang-terangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa persamaan dalam novel *Hinomaru* dan *Pachinko* terletak

pada persamaan penggunaan alur maju, sudut pandang orang ketiga serba tahu, dan gaya bahasa yang mudah dipahami. Adapun perbedaan yang terdapat dalam kedua novel yakni perbedaan tema. Tema yang diangkat dalam novel *Hinomaru* yaitu perempuan yang menjadi wanita penghibur bagi tentara Jepang (*Jugun Ianfu*), sedangkan tema yang diangkat dalam novel *Pachinko* ialah keluarga Korea yang tinggal di Jepang tanpa identitas kependudukan negara manapun (*Zainichi*), kemudian perbedaan latar Indonesia dan Jepang-Korea, perbedaan jumlah tokoh dalam *Hinomaru* berjumlah 13 tokoh, sedangkan dalam *Pachinko* berjumlah 37 tokoh. Adapun amanat dalam novel *Hinomaru* yaitu jangan pernah melupakan sejarah, sedangkan dalam novel *Pachinko* yaitu jalani kehidupan yang telah kaupilih dan berjuanglah untuk kehidupan yang lebih baik setelahnya.

Sementara itu, hasil dari pembahasan kondisi sosial berdasarkan teori sosiologi sastra Swingewood meliputi (1) proses sosial di masyarakat yaitu adanya perbandingan antara kehidupan orang Indonesia dengan orang Jepang dan Korea pada masa penjajahan. Perbandingan itu mendeskripsikan sikap orang Indonesia yang tolong menolong di zaman sulit dan sikap orang Korea-Jepang yang hidup secara individual atau memikirkan dirinya sendiri. Adapun (2) kondisi kebudayaan dan kepercayaan di Indonesia didominasi oleh sastra lisan berupa tembang, nyanyian, dan pepatah. Sedangkan kondisi di Korea didominasi oleh tradisi dan ritual leluhur. (3) kondisi ekonomi pada novel *Hinomaru* dan *Pachinko* hampir sama, yang membedakan adalah habisnya bahan pokok di Indonesia disebabkan hasil bumi yang

dirampas Jepang, sedangkan di Korea-Jepang disebabkan sebagian masyarakat hanya memikirkan keuntungan pribadi, sehingga terjadi kenaikan harga bahan pokok. (4) Kondisi Pendidikan di Indonesia rata-rata penduduk dari kalangan bawah tidak dapat bersekolah, sedangkan di Jepang penduduk bisa bersekolah hanya saja mendapatkan diskriminasi, dan (5) Kondisi politik juga terjadi perbandingan yaitu pemuda Indonesia banyak bergabung ke dalam organisasi yang dibuat Jepang dan menumbuhkan rasa nasionalis, sedangkan di Korea para pemuda secara terang menentang campur tangan asing dan melakukan demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anah Mulyanah, Sahlan Mujtaba, & M. Januar Ibnu Adham. (2022). *Citra Kemiskinan Pada Novelet Wesel Pos Karya Ratih Kumala: Analisis Sosiologi Sastra*. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1), 102–117.
- Kartadinata, I. W. (2017). *Hinomaru*. Bandung: Situseni.
- Laurenson, D., & Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature Ddiana Laurenson and Alan Swingewood*. PALADIN.
- Maula, M., Nasihin, A., & Bahri, S. (2022). *Potret Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Indramayu pada Kumpulan Cerita Pendek Rab(b)i karya Kedung Darma Romansha*. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(2), 539–555.
- Min Jin Lee. (2022). *Pachinko*. Gramedia: Pustaka Utama.
- Mukminan, Mulyani, E., Nursa'ban, M., & Supardi. (2018). *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nisya, R. K. (2017). *Nilai-Nilai Sejarah Dan Karakter Kebangsaan dalam Novel Sakura Jayakarta karya Untung Wahono sebagai Media Literasi*. Diglosia; Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia, 1(2), 64–73.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). *Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari*. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya, 1(2), 140–150.
- Suyatmi, T. (2008). *Sastra Bandingan*.
- Tarsinih, E. (2018). *Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen "Rumah Malam Di Mata Ibu" Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar*. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2), 70–81.
- Wahyudi, T. (2013). *Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori*. Jurnal Poetika, 1(1), 55–61.
- Widodo, M. W., & Wahyuningtyas, S. (2017). *Kandungan Nilai Historis dalam Novel Glonggong karya Junaedi Setiyono: Kajian Sosiologi Sastra*. Jurnal Caraka, 2(1), 71–97.
- Wirawati, K. B. (2019). *Stereotip Terhadap Orang Komunis di Indonesia dalam Novel 65 Lanjutan Blues Merbabu Karya Gitanyali (Kajian Sosiologi Sastra)*. Prosiding SENBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra), 3(2), 552–560.
- Wiyatmi. (2013a). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- Wiyatmi, W. (2013b). *Representasi Sejarah Indonesia Dalam Novel-Novel karya Ayu Utami*. Litera, 12(2), 209–223.
- Z., M. M., Sunarni, N., Mahzuni, D., Adyawardhina, R., Nugraha, A., Maulana, S., & Kartika, N. (2011). *Kajian Identifikasi Permasalahan Kebudayaan Sunda*. Unpad: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.